



TEOLOGI PENGHARAPAN DAN PERAN GEREJA DALAM MERESPONS KRISIS SOSIAL

Olga Joice Walangitan, I Wayan Sastrawan, Oktam Lago, I Gusti Bagus Andronikus, Yeni Christina Sangkalia

Sekolah Tinggi Teologi Marturia Palu, Indonesia

*Korespondensi: olawalangitan@gmail.com

Keywords	Abstract
<p><i>Theology of hope, social crisis, church, Christian hope, social transformation</i></p>	<p><i>Contemporary social crises have generated various humanitarian problems such as uncertainty of life, poverty, social conflict, individualism, and crises of meaning that affect society in multidimensional ways. In this context, the theology of hope holds significant relevance as a Christian response to the realities of suffering and social uncertainty. This study aims to analyze the concept of the theology of hope from a Christian perspective and its relevance to the role of the church in responding to contemporary social crises. This research employed a qualitative method with a library research approach through the examination of various academic sources, including theological books, journal articles, and other scholarly literature relevant to the research topic. The findings reveal that Christian hope is not merely optimism about the future, but a faith grounded in God's salvific work through Jesus Christ and possesses a transformative dimension within social life. The theology of hope provides spiritual strength, builds resilience, restores the meaning of life, and encourages social solidarity amid societal crises. Furthermore, the church plays an essential role as a representation of God's hope through pastoral ministry, social diaconal services, assistance for suffering communities, and active involvement in promoting justice, love, and humanity. Therefore, the theology of hope serves as both a spiritual foundation and a praxis of faith that is relevant for the church in addressing contemporary social crises in a contextual and transformative manner.</i></p>
Kata Kunci	Abstrak
<p>Teologi pengharapan, krisis sosial, gereja, pengharapan Kristen, transformasi sosial</p>	<p>Krisis sosial kontemporer telah menghadirkan berbagai persoalan kemanusiaan seperti ketidakpastian hidup, kemiskinan, konflik sosial, individualisme, dan krisis makna yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara multidimensional. Dalam konteks tersebut, teologi pengharapan memiliki relevansi penting sebagai respons iman Kristen terhadap realitas penderitaan dan ketidakpastian sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep teologi pengharapan dalam perspektif Kekristenan serta relevansinya bagi peran gereja dalam merespons krisis sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui pengkajian berbagai sumber ilmiah berupa buku teologi, artikel jurnal, dan literatur akademik yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengharapan Kristen bukan sekadar optimisme terhadap masa depan, melainkan keyakinan iman yang berakar pada karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus dan memiliki dimensi transformatif dalam kehidupan sosial. Teologi pengharapan memberikan kekuatan spiritual, membangun ketahanan hidup, memulihkan makna kehidupan, serta mendorong solidaritas sosial di tengah masyarakat yang mengalami krisis. Selain itu, gereja memiliki peran penting sebagai representasi pengharapan Allah melalui pelayanan pastoral, diakonia sosial, pendampingan terhadap masyarakat yang menderita, dan keterlibatan aktif dalam menghadirkan nilai-nilai keadilan, kasih, dan kemanusiaan. Dengan demikian, teologi pengharapan menjadi dasar spiritual dan praksis iman yang relevan bagi gereja dalam menghadapi berbagai krisis sosial kontemporer secara kontekstual dan transformatif.</p>



PENDAHULUAN

Krisis sosial merupakan salah satu realitas yang terus mewarnai kehidupan masyarakat kontemporer. Berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik, kekerasan, disintegrasi sosial, krisis moral, hingga dampak pascapandemi telah menciptakan kondisi ketidakpastian yang memengaruhi kehidupan manusia secara multidimensional. Situasi tersebut tidak hanya menimbulkan persoalan ekonomi dan sosial, tetapi juga melahirkan krisis makna, kecemasan eksistensial, keputusan, dan hilangnya orientasi hidup di tengah masyarakat modern. Dalam konteks demikian, manusia tidak hanya membutuhkan solusi struktural, tetapi juga fondasi spiritual yang mampu memulihkan daya hidup dan memberikan arah bagi masa depan.

Dalam perspektif Kekristenan, pengharapan merupakan salah satu dimensi mendasar dari iman. Pengharapan Kristen bukan sekadar optimisme psikologis atau sikap positif terhadap masa depan, melainkan keyakinan iman yang berakar pada janji dan karya Allah di dalam sejarah keselamatan. Pengharapan menjadi kekuatan spiritual yang memungkinkan manusia tetap bertahan, bangkit, dan memaknai penderitaan di tengah berbagai krisis kehidupan. Oleh sebab itu, teologi pengharapan memiliki relevansi yang sangat penting dalam menjawab tantangan sosial kontemporer yang sarat dengan ketidakpastian dan krisis kemanusiaan.

Pemikiran mengenai teologi pengharapan secara khusus berkembang melalui gagasan Jürgen Moltmann yang menekankan bahwa inti iman Kristen bersifat eskatologis dan berorientasi pada masa depan Allah. Bagi Moltmann, pengharapan Kristen tidak bersifat pasif ataupun eskapis, melainkan menghadirkan daya transformatif yang mendorong keterlibatan aktif orang percaya dalam dunia. Pengharapan Kristen lahir dari peristiwa kebangkitan Kristus yang menjadi dasar keyakinan bahwa penderitaan, ketidakadilan, dan krisis bukanlah akhir dari sejarah manusia. Oleh karena itu, pengharapan Kristen memiliki dimensi sosial yang kuat karena memungkinkan gereja untuk menghadirkan solidaritas, keadilan, dan pemulihan di tengah dunia yang terluka.

Di tengah meningkatnya krisis sosial global, pemikiran teologi pengharapan kembali memperoleh relevansi yang signifikan. Berbagai situasi seperti pandemi, konflik internasional, kerusakan ekologis, dan ketidakstabilan sosial telah memperlihatkan bahwa manusia modern rentan mengalami kehilangan harapan. Martasudjita (2023) menegaskan bahwa dunia kontemporer sedang berada dalam situasi penuh tantangan yang memerlukan sumber pengharapan yang mampu membangkitkan daya hidup masyarakat. Pengharapan dalam iman Kristen dipahami bukan sebagai pelarian dari realitas, melainkan kekuatan spiritual yang membentuk keberanian untuk menghadapi realitas secara kritis dan transformatif.

Selain itu, teologi pengharapan juga memiliki relevansi pastoral dan sosial yang kuat dalam konteks penderitaan manusia. Sardono dan Firmanto (2022) menjelaskan bahwa dalam situasi krisis seperti pandemi Covid-19, manusia mengalami kecemasan, ketidakberdayaan, dan keputusan yang mendalam. Dalam kondisi tersebut, teologi pengharapan memberikan kontribusi penting melalui pemahaman mengenai solidaritas Allah terhadap penderitaan manusia



melalui Kristus yang tersalib dan bangkit. Pengharapan Kristen dengan demikian menjadi dasar spiritual bagi gereja untuk hadir secara nyata bagi dunia yang sedang mengalami penderitaan.

Di sisi lain, gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab teologis dan sosial untuk menghadirkan pengharapan di tengah masyarakat. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan pengharapan secara verbal, tetapi juga mengaktualisasikannya melalui pelayanan pastoral, solidaritas sosial, diakonia, dan keterlibatan aktif dalam pergumulan masyarakat. Pengharapan Kristen yang sejati tidak berhenti pada aspek spiritual individual, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, gereja dipanggil menjadi representasi pengharapan Allah bagi dunia yang sedang mengalami krisis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas teologi pengharapan dalam berbagai perspektif. Paranga et al. (2025) menyoroti relevansi teologi pengharapan Paulus bagi masyarakat yang menderita, sedangkan Prastiyo (2025) menekankan kontribusi teologi pengharapan Moltmann terhadap moral sosial gereja. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara teologi pengharapan, krisis sosial kontemporer, dan peran gereja sebagai representasi pengharapan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan menganalisis konsep teologi pengharapan dalam perspektif Kekristenan serta relevansinya bagi peran gereja dalam merespons krisis sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam konsep teologi pengharapan serta relevansinya dalam menghadapi krisis sosial kontemporer. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual melalui interpretasi terhadap data-data deskriptif yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, bukan melalui prosedur statistik atau perhitungan kuantitatif (Fadli, 2021). Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang relevan seperti buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teologi pengharapan, krisis sosial, dan peran gereja dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian penelitian (Haryono et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur dari sumber-sumber primer maupun sekunder yang memiliki kredibilitas akademik dan relevansi dengan topik penelitian. Sumber primer meliputi karya-karya teologis mengenai teologi pengharapan, khususnya pemikiran Jürgen Moltmann, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta penelitian terdahulu yang mendukung analisis penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi,



interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai relevansi teologi pengharapan dan peran gereja dalam merespons berbagai krisis sosial yang berkembang di tengah masyarakat kontemporer (Malahati et al., 2023).

PEMBAHASAN

Konsep Teologi Pengharapan dalam Kekristenan

Dalam tradisi Kekristenan, pengharapan merupakan salah satu fondasi utama kehidupan iman selain iman dan kasih sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 13:13. Pengharapan Kristen tidak dipahami sekadar sebagai optimisme psikologis atau harapan manusiawi terhadap masa depan, melainkan sebagai keyakinan iman yang berakar pada janji Allah dan karya keselamatan-Nya di dalam Yesus Kristus. Pengharapan Kristen memiliki dimensi eskatologis karena berorientasi pada penggenapan Kerajaan Allah, namun pada saat yang sama juga memiliki dimensi historis yang nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian, pengharapan Kristen tidak hanya berbicara mengenai kehidupan setelah kematian, tetapi juga mengenai transformasi kehidupan manusia dan dunia pada masa kini. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pengharapan dalam Kekristenan bersifat aktif, dinamis, dan transformatif karena mendorong orang percaya untuk tetap bertahan dan berjuang di tengah realitas penderitaan serta krisis kehidupan (Purdy, 2025).

Secara biblis, konsep pengharapan memiliki akar yang kuat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, pengharapan dipahami sebagai penantian umat Allah terhadap keselamatan dan pemulihan yang berasal dari Tuhan di tengah situasi penderitaan, pembuangan, dan ketidakadilan sosial. Pengharapan Israel tidak lahir dari kekuatan manusia, tetapi dari kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, pengharapan Kristen mencapai puncaknya melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan Kristus dipahami sebagai dasar utama pengharapan orang percaya karena melalui kebangkitan tersebut Allah menyatakan kemenangan atas dosa, penderitaan, dan kematian. Oleh sebab itu, pengharapan Kristen memiliki sifat pasti dan kokoh karena didasarkan pada tindakan Allah dalam sejarah keselamatan (Moltmann, 1967). Pengharapan demikian memberi kekuatan spiritual bagi orang percaya untuk tetap hidup dalam iman di tengah berbagai ketidakpastian dunia.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teologi pengharapan modern adalah Jürgen Moltmann. Melalui karya monumentalnya *Theology of Hope*, Moltmann (1967) menegaskan bahwa seluruh teologi Kristen pada hakikatnya bersifat eskatologis dan berorientasi pada masa depan Allah. Menurut Moltmann (1967), kekristenan bukan sekadar agama mengenai keselamatan pribadi, tetapi iman yang hidup dari pengharapan akan pembaruan seluruh ciptaan. Ia menyatakan bahwa kebangkitan Kristus menjadi dasar utama pengharapan Kristen karena di dalam kebangkitan tersebut masa depan Allah telah mulai dinyatakan dalam sejarah manusia. Oleh sebab itu, pengharapan Kristen tidak bersifat pasif ataupun eskapis,



melainkan mendorong keterlibatan aktif dalam menghadapi penderitaan, ketidakadilan, dan krisis sosial di dunia.

Moltmann (1967) juga menekankan bahwa pengharapan Kristen memiliki kekuatan transformatif yang memungkinkan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia. Baginya, iman Kristen selalu mengandung dimensi pengharapan yang mengarahkan manusia kepada masa depan yang baru. Pengharapan tidak membuat orang percaya melarikan diri dari realitas sosial, tetapi justru membangkitkan keberanian untuk mengubah realitas tersebut. Dalam konteks ini, teologi pengharapan memiliki relasi erat dengan perjuangan terhadap ketidakadilan, penderitaan, dan dehumanisasi manusia. Harapan Kristen menjadi dasar spiritual yang menggerakkan solidaritas sosial, pelayanan, dan transformasi kehidupan bersama. Oleh sebab itu, pengharapan Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial gereja terhadap dunia (Prastiyo, 2025).

Selain Moltmann, pemikiran mengenai pengharapan juga berkembang dalam berbagai refleksi teologi kontemporer yang menempatkan pengharapan sebagai respons iman terhadap krisis kemanusiaan modern. Martasudjita (2023) menjelaskan bahwa pengharapan Kristen perlu dihadirkan secara konkret dalam kehidupan komunitas iman agar mampu menjadi sumber kekuatan spiritual di tengah dunia yang dipenuhi ketidakpastian sosial, konflik, dan krisis kemanusiaan. Dalam perspektif tersebut, pengharapan tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai praksis iman yang menghadirkan daya hidup, solidaritas, dan pemulihan bagi masyarakat. Dengan demikian, konsep teologi pengharapan dalam Kekristenan menegaskan bahwa iman Kristen pada dasarnya merupakan iman yang hidup dari janji Allah dan diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam menghadapi persoalan dunia.

Krisis Sosial dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat

Krisis sosial merupakan kondisi ketidakstabilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat berbagai persoalan struktural, ekonomi, politik, budaya, maupun kemanusiaan yang memengaruhi keberlangsungan hidup individu dan komunitas. Dalam konteks masyarakat kontemporer, krisis sosial semakin kompleks karena dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi, ketimpangan sosial, konflik identitas, kemiskinan, kerusakan lingkungan, hingga dampak perkembangan teknologi digital yang mengubah pola relasi manusia. Situasi tersebut menciptakan kondisi ketidakpastian yang tidak hanya berdampak pada aspek material kehidupan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, emosional, dan spiritual masyarakat. Menurut Giddens (1990), modernitas menghadirkan dinamika perubahan sosial yang sangat cepat sehingga manusia hidup dalam situasi ketidakpastian dan kecemasan yang terus-menerus. Dalam kondisi demikian, masyarakat sering mengalami kehilangan orientasi hidup, rasa aman, dan makna eksistensial.

Salah satu bentuk nyata krisis sosial kontemporer terlihat melalui meningkatnya individualisme dan melemahnya solidaritas sosial di tengah masyarakat modern. Perkembangan teknologi dan budaya digital memang memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia, namun di sisi lain juga melahirkan relasi sosial yang semakin dangkal dan individualistik. Bauman (2000)



menyebut kondisi tersebut sebagai *liquid modernity*, yaitu situasi ketika relasi sosial menjadi rapuh, tidak stabil, dan mudah berubah. Akibatnya, manusia modern cenderung mengalami keterasingan sosial, kesepian, dan kehilangan ikatan komunitas yang kuat. Krisis relasi sosial tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan modernitas tidak selalu diikuti dengan kematangan moral dan spiritual masyarakat.

Selain itu, berbagai krisis global seperti pandemi, konflik sosial, kemiskinan, dan kerusakan ekologis turut memperparah kondisi kehidupan manusia. Pengalaman pandemi Covid-19 misalnya, memperlihatkan bagaimana masyarakat mengalami ketakutan, kecemasan, kehilangan, bahkan trauma sosial yang mendalam. Banyak individu mengalami tekanan psikologis akibat kehilangan pekerjaan, keterbatasan relasi sosial, dan ketidakpastian masa depan. Brooks et al. (2020) menjelaskan bahwa situasi krisis berkepanjangan dapat menimbulkan dampak psikologis serius seperti stres, kecemasan, frustrasi, dan depresi dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis sosial bukan hanya persoalan eksternal, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan spiritual manusia.

Dalam konteks Indonesia, krisis sosial juga tampak melalui meningkatnya intoleransi, ketimpangan ekonomi, konflik sosial, dan melemahnya nilai solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Realitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat modern sedang menghadapi krisis kemanusiaan yang kompleks. Menurut Hikmat (2021), berbagai krisis sosial yang terjadi dewasa ini memperlihatkan adanya degradasi nilai kemanusiaan dan melemahnya kepedulian sosial dalam kehidupan bersama. Akibatnya, masyarakat menjadi semakin rentan terhadap konflik, disintegrasi sosial, dan hilangnya semangat kolektivitas yang selama ini menjadi kekuatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, krisis sosial juga melahirkan krisis spiritual yang ditandai dengan hilangnya pengharapan dan makna hidup. Ketika manusia terus-menerus diperhadapkan pada penderitaan, ketidakadilan, dan ketidakpastian, muncul kecenderungan untuk mengalami keputusasaan dan pesimisme terhadap masa depan. Frankl (1985) menjelaskan bahwa kehilangan makna hidup dapat membawa manusia pada kehampaan eksistensial yang memengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Dalam situasi demikian, manusia tidak hanya membutuhkan bantuan material atau solusi sosial, tetapi juga membutuhkan kekuatan spiritual yang mampu memulihkan harapan dan ketahanan hidup. Oleh sebab itu, krisis sosial kontemporer pada dasarnya memperlihatkan kebutuhan mendasar manusia akan pengharapan yang mampu memberi makna, daya tahan, dan arah hidup di tengah realitas dunia yang penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, krisis sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan sosial semata, tetapi juga sebagai persoalan kemanusiaan yang menyentuh dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Kompleksitas krisis yang dihadapi masyarakat modern memperlihatkan pentingnya kehadiran nilai-nilai spiritual dan teologis yang mampu membangun kembali pengharapan, solidaritas, dan ketahanan sosial masyarakat. Dalam konteks inilah teologi pengharapan memiliki relevansi penting sebagai respons iman terhadap realitas krisis sosial kontemporer.



Relevansi Teologi Pengharapan dalam Menghadapi Krisis Sosial

Di tengah realitas krisis sosial kontemporer, teologi pengharapan memiliki relevansi yang sangat penting karena menawarkan fondasi spiritual bagi manusia untuk tetap bertahan dan menemukan makna hidup di tengah situasi ketidakpastian. Pengharapan Kristen bukan sekadar sikap optimistis terhadap masa depan, tetapi merupakan keyakinan iman yang lahir dari karya penyelamatan Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, pengharapan Kristen memiliki daya spiritual yang memungkinkan manusia menghadapi penderitaan, ketidakadilan, dan berbagai bentuk krisis sosial tanpa kehilangan orientasi hidup. Moltmann (1967) menegaskan bahwa pengharapan Kristen selalu berorientasi pada masa depan Allah yang membawa pembaruan bagi dunia. Pengharapan tersebut memberi keberanian bagi manusia untuk tetap hidup, berjuang, dan bertindak secara aktif di tengah realitas dunia yang penuh luka dan penderitaan.

Salah satu relevansi utama teologi pengharapan dalam menghadapi krisis sosial ialah kemampuannya membangun ketahanan spiritual dan psikologis masyarakat. Dalam situasi krisis, manusia sering mengalami kecemasan, keputusasaan, kehilangan makna hidup, bahkan krisis identitas. Kondisi demikian menunjukkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan bantuan material, tetapi juga dukungan spiritual yang mampu memulihkan kekuatan batin. Frankl (1985) menjelaskan bahwa manusia dapat bertahan dalam penderitaan apabila masih memiliki makna dan harapan terhadap kehidupannya. Dalam perspektif Kekristenan, pengharapan menjadi sumber kekuatan spiritual karena manusia percaya bahwa Allah tetap hadir dan bekerja di tengah penderitaan manusia. Dengan demikian, teologi pengharapan berfungsi sebagai kekuatan yang membangun daya tahan hidup masyarakat dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan eksistensial.

Selain membangun ketahanan spiritual, teologi pengharapan juga memiliki relevansi sosial yang kuat karena mendorong lahirnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Pengharapan Kristen tidak bersifat individualistis ataupun pasif, melainkan mengarahkan orang percaya untuk terlibat aktif dalam menghadirkan kasih, keadilan, dan pemulihan sosial di tengah masyarakat. Moltmann (1967) menegaskan bahwa pengharapan Kristen selalu memiliki dimensi praksis karena pengharapan terhadap masa depan Allah harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam sejarah manusia. Oleh sebab itu, pengharapan Kristen menjadi dasar etis bagi gereja dan umat percaya untuk membangun solidaritas sosial terhadap mereka yang mengalami penderitaan, kemiskinan, ketidakadilan, maupun keterasingan sosial.

Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami krisis relasi sosial dan meningkatnya individualisme, teologi pengharapan juga berperan dalam memulihkan makna komunitas dan kehidupan bersama. Bauman (2000) menjelaskan bahwa modernitas cair (*liquid modernity*) menyebabkan relasi sosial menjadi rapuh dan tidak stabil sehingga manusia semakin mudah mengalami keterasingan sosial. Dalam situasi demikian, pengharapan Kristen menghadirkan nilai



kebersamaan, kepedulian, dan persaudaraan sebagai respons terhadap budaya individualistik. Pengharapan mendorong manusia untuk tidak hidup hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga membangun relasi yang saling menopang di tengah komunitas. Dengan demikian, teologi pengharapan memiliki kontribusi penting dalam membangun kembali solidaritas sosial yang mengalami kemerosotan dalam kehidupan masyarakat modern.

Lebih jauh lagi, teologi pengharapan relevan karena memberikan visi transformatif terhadap realitas sosial. Pengharapan Kristen tidak mengajak manusia melarikan diri dari persoalan dunia, melainkan memandang dunia sebagai ruang karya Allah yang terus diperbarui. Menurut Wright (2008), pengharapan Kristen harus diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah dunia. Artinya, pengharapan Kristen memiliki dimensi transformasi sosial karena mendorong keterlibatan aktif dalam perjuangan melawan ketidakadilan, kemiskinan, kekerasan, dan berbagai bentuk dehumanisasi manusia. Dalam konteks ini, teologi pengharapan menjadi kekuatan moral dan spiritual yang mendorong terciptanya perubahan sosial yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

Selain itu, teologi pengharapan juga relevan dalam membantu manusia memaknai penderitaan secara lebih konstruktif. Dalam banyak situasi krisis sosial, manusia sering mempertanyakan kehadiran Allah di tengah penderitaan yang dialami. Namun, melalui teologi pengharapan, penderitaan tidak dipahami sebagai akhir dari kehidupan, melainkan bagian dari perjalanan iman menuju pemulihan dan pembaruan. Pengharapan Kristen memberi keyakinan bahwa Allah tetap bekerja bahkan di tengah situasi yang paling gelap sekalipun. Martasudjita (2023) menjelaskan bahwa pengharapan Kristen menjadi kekuatan spiritual yang memungkinkan manusia tetap memiliki keberanian dan daya hidup di tengah realitas dunia yang penuh ketidakpastian. Oleh sebab itu, teologi pengharapan memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam menolong masyarakat menghadapi krisis sosial secara lebih resilien, bermakna, dan transformatif.

Dengan demikian, teologi pengharapan bukan hanya konsep doktrinal dalam Kekristenan, tetapi juga respons iman yang memiliki implikasi nyata bagi kehidupan sosial masyarakat. Pengharapan Kristen menghadirkan kekuatan spiritual, solidaritas sosial, ketahanan hidup, serta visi transformasi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai krisis sosial kontemporer. Dalam konteks tersebut, teologi pengharapan menjadi dasar penting bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang relevan dan transformatif di tengah dunia yang sedang mengalami krisis.

Peran Gereja sebagai Representasi Pengharapan

Di tengah berbagai krisis sosial yang melanda masyarakat kontemporer, gereja memiliki tanggung jawab teologis dan sosial untuk menghadirkan pengharapan secara nyata dalam kehidupan bersama. Gereja tidak hanya dipanggil menjadi institusi keagamaan yang berfokus pada aktivitas liturgis semata, tetapi juga menjadi komunitas iman yang menghadirkan kasih, solidaritas, dan pemulihan bagi dunia yang sedang mengalami penderitaan. Dalam perspektif



teologi pengharapan, gereja dipahami sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah di tengah dunia. Oleh sebab itu, gereja memiliki peran penting sebagai representasi pengharapan Allah bagi masyarakat yang sedang menghadapi ketidakpastian, ketidakadilan, dan krisis kemanusiaan. Moltmann (1967) menegaskan bahwa gereja yang hidup dalam pengharapan harus terlibat aktif dalam realitas dunia dan menghadirkan transformasi sosial sebagai wujud nyata iman Kristen.

Sebagai komunitas pengharapan, gereja dipanggil untuk membangun kehidupan bersama yang berlandaskan kasih, kepedulian, dan solidaritas sosial. Dalam situasi masyarakat modern yang ditandai oleh meningkatnya individualisme dan melemahnya relasi sosial, gereja memiliki fungsi penting sebagai ruang persekutuan yang menghadirkan penerimaan dan dukungan bagi sesama. Melalui kehidupan komunitas yang inklusif dan penuh kasih, gereja dapat menjadi tempat pemulihan bagi individu-individu yang mengalami keterasingan sosial, trauma, maupun kehilangan harapan. Menurut Volf (1996), komunitas Kristen seharusnya menjadi ruang rekonsiliasi dan penerimaan yang menghadirkan kembali martabat kemanusiaan di tengah dunia yang terpecah oleh berbagai konflik dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting dalam membangun solidaritas dan ketahanan masyarakat.

Selain itu, gereja juga memiliki tanggung jawab pastoral dalam mendampingi masyarakat yang mengalami penderitaan akibat krisis sosial. Pelayanan pastoral tidak hanya berkaitan dengan aspek rohani, tetapi juga mencakup perhatian terhadap kondisi psikologis, emosional, dan sosial jemaat maupun masyarakat luas. Dalam konteks krisis sosial, banyak individu mengalami kecemasan, kehilangan, trauma, dan keputusan yang membutuhkan pendampingan secara holistik. Lartey (2003) menjelaskan bahwa pelayanan pastoral yang kontekstual harus mampu menghadirkan kepedulian, empati, dan pendampingan yang relevan terhadap pergumulan nyata manusia. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan pastoral yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menyentuh kebutuhan konkret masyarakat yang sedang mengalami penderitaan.

Di sisi lain, peran gereja sebagai representasi pengharapan juga diwujudkan melalui pelayanan diakonia dan keterlibatan sosial. Pengharapan Kristen yang sejati tidak berhenti pada pengakuan iman secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang memperjuangkan kehidupan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk hadir bagi mereka yang miskin, tertindas, termarginalkan, dan mengalami ketidakadilan sosial. Bosch (2011) menegaskan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial karena Injil pada hakikatnya memiliki dimensi transformasi bagi kehidupan manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, pelayanan diakonia menjadi salah satu bentuk konkret kehadiran pengharapan Kristen di tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis sosial.

Lebih lanjut, gereja juga memiliki peran profetis dalam menyuarakan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan di tengah berbagai persoalan sosial. Dalam banyak situasi, krisis sosial terjadi akibat ketidakadilan struktural, eksploitasi manusia, diskriminasi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks demikian, gereja tidak dapat bersikap pasif ataupun



hanya berfokus pada keselamatan spiritual individual. Gereja dipanggil untuk menjadi suara moral yang menghadirkan kritik profetis terhadap berbagai praktik yang merusak martabat manusia. Menurut Wright (2008), pengharapan Kristen seharusnya mendorong keterlibatan aktif gereja dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui perjuangan terhadap keadilan dan pemulihan sosial. Oleh sebab itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam membangun masyarakat yang lebih manusiawi, adil, dan bermartabat.

Dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan dan ketidakpastian, gereja juga perlu membangun spiritualitas pengharapan yang relevan dan kontekstual. Gereja tidak hanya bertugas memberitakan pengharapan secara doktrinal, tetapi juga menolong masyarakat menemukan makna, kekuatan, dan arah hidup di tengah situasi krisis. Pengharapan Kristen harus diwujudkan melalui kesaksian hidup, tindakan kasih, solidaritas sosial, dan keberpihakan terhadap mereka yang menderita. Martasudjita (2023) menjelaskan bahwa pengharapan Kristen perlu dihadirkan secara nyata dalam kehidupan komunitas iman agar mampu menjadi sumber daya spiritual yang membangkitkan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan panggilannya sebagai komunitas pengharapan yang menghadirkan terang dan pemulihan di tengah dunia yang sedang mengalami krisis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gereja memiliki peran yang sangat penting sebagai representasi pengharapan di tengah krisis sosial kontemporer. Melalui pelayanan pastoral, solidaritas sosial, diakonia, dan suara profetisnya, gereja dipanggil untuk menghadirkan pengharapan yang nyata bagi masyarakat. Dalam perspektif teologi pengharapan, gereja bukan sekadar komunitas religius, melainkan komunitas transformatif yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan kasih, keadilan, dan pemulihan bagi dunia.

KESIMPULAN

Teologi pengharapan merupakan salah satu fondasi penting dalam iman Kristen yang memiliki relevansi kuat dalam menghadapi berbagai krisis sosial kontemporer. Pengharapan Kristen tidak hanya dipahami sebagai keyakinan terhadap masa depan eskatologis, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual yang memberi makna, daya tahan, dan keberanian bagi manusia dalam menghadapi penderitaan, ketidakpastian, dan berbagai persoalan kehidupan sosial. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa krisis sosial modern tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan struktural masyarakat, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, relasional, dan spiritual manusia. Situasi tersebut menyebabkan munculnya kecemasan, keterasingan sosial, hilangnya solidaritas, hingga krisis makna hidup. Dalam konteks demikian, teologi pengharapan menghadirkan respons iman yang menegaskan bahwa Allah tetap bekerja di tengah realitas penderitaan manusia melalui janji keselamatan dan pembaruan hidup yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Pengharapan Kristen dengan demikian menjadi sumber kekuatan transformatif yang memungkinkan manusia tetap bertahan, membangun solidaritas, dan memperjuangkan kehidupan yang lebih manusiawi di tengah dunia yang penuh ketidakpastian.



Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa gereja memiliki peran yang sangat penting sebagai representasi pengharapan Allah di tengah masyarakat. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan pengharapan secara verbal, tetapi juga menghadirkannya melalui tindakan nyata dalam bentuk pelayanan pastoral, diakonia sosial, pendampingan terhadap masyarakat yang menderita, serta keterlibatan aktif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial. Sebagai komunitas pengharapan, gereja dipanggil menjadi ruang pemulihan, solidaritas, dan transformasi sosial yang menghadirkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kemanusiaan di tengah dunia yang mengalami krisis. Oleh sebab itu, teologi pengharapan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial gereja dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah secara konkret dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, teologi pengharapan bukan hanya menjadi konsep doktrinal dalam Kekristenan, melainkan juga menjadi dasar spiritual dan praksis iman yang relevan bagi gereja dalam merespons berbagai krisis sosial kontemporer secara kontekstual, transformatif, dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Polity Press.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (20th anniversary ed.). Orbis Books.
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: Rapid review of the evidence. *The Lancet*, 395(10227), 912–920. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning* (Rev. ed.). Washington Square Press.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Haryono, T., Anwar, K., & Putra, D. (2023). Pendekatan studi kepustakaan dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Kajian Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 112–124.
- Hikmat, H. (2021). Krisis sosial dan disintegrasi masyarakat dalam perspektif perubahan sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 115–128.
- Lartey, E. Y. (2003). *In living color: An intercultural approach to pastoral care and counseling* (2nd ed.). Jessica Kingsley Publishers.
- Malahati, N., Widodo, A., & Prasetyo, R. (2023). Analisis data dalam penelitian kualitatif studi kepustakaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–57.



-
- Martasudjita, E. P. D. (2023). Memikirkan liturgi pengharapan. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(2). <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1057>
- Moltmann, J. (1967). *Theology of hope: On the ground and the implications of a Christian eschatology*. Harper & Row.
- Prastiyo, F. D. (2025). Teologi pengharapan Jürgen Moltmann dan sumbangannya bagi moral sosial Katolik: Sebuah refleksi pasca kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia. *Lux et Sal*, 5(2), 85–94. <https://doi.org/10.57079/lux.v5i2.138>
- Purdy, D. (2025). Hope. In *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. University of St Andrews. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Hope>
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by hope: Rethinking heaven, the resurrection, and the mission of the church*. HarperOne.